



PERNIKAHAN ANAK: STOP JADIKAN PERNIKAHAN ANAK ALASAN KEBAHAGIAAN

¹Zulfikri *, ²Fitriana, ³M. Amirullah, ⁴Aswar
¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: zulfikri@unm.ac.id ¹, fit_ria0789_na@unm.ac.id ², amirullah14@unm.ac.id ³ aswar.bk@unm.ac.id ⁴.

*Corresponding author: zulfikri@unm.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan anak, yang merupakan praktik dimana anak-anak di bawah usia dewasa dipaksa untuk menikah adalah fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia tak terkecuali di Sulawesi selatan, menggali lebih dalam dampak negatif yang mungkin timbul, bagi guru bimbingan konseling untuk mensosialisasikan bahaya pernikahan anak dan yang lebih penting sebagai bahan edukasi juga preventif terhadap generasi muda, siswa dan juga mahasiswa. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mendorong pernikahan anak, termasuk tekanan budaya dan ekonomi, serta konsekuensi psikologis dan sosial yang dihadapi oleh anak-anak yang terlibat, penelitian ini berusaha untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya menghentikan pernikahan anak sebagai alasan untuk mencapai kebahagiaan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi secara daring via zoom. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman bahwa pernikahan anak bukanlah solusi untuk mencapai kebahagiaan, melainkan lebih sering menjadi sumber ketidakbahagiaan, ketidaksetaraan gender, dan pelanggaran hak asasi. Kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: Pernikahan Anak, Kebahagiaan

ABSTRACT

Child marriage, which is a practice where children under the age of adulthood are forced to marry is a phenomenon that occurs in various parts of the world not least in South Sulawesi, digging deeper into the negative impacts that may arise, for counselling guidance teachers to socialise the dangers of child marriage and more importantly as an educational material as well as preventive towards the younger generation, students and also college students. By analysing the factors that encourage child marriage, including cultural and economic pressures, as well as the psychological and social consequences faced by the children involved, this research seeks to promote awareness of the importance of stopping child marriage as a reason to achieve happiness. The methods used in the implementation of this service activity are lectures, questions and answers and online discussions via zoom. The results of this activity show that there is an increased understanding that child marriage is not a solution to happiness, but more often a source of unhappiness, gender inequality, and human rights violations. Domestic violence

Keywords: Child Marriage, Happiness

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim, serta membentuk ikatan lahir batin antara keduanya dengan tujuan hidup bersama dalam satu rumah tangga (Tantu, 2013). Pernikahan anak, atau sering disebut pernikahan dini, adalah praktik tradisional yang sudah dikenal dan umum di banyak negara. Literatur mencatat dua pola pernikahan anak, yaitu mengawinkan anak perempuan dengan pria dewasa dan mengatur perkawinan anak laki-laki dengan perempuan, yang dilakukan oleh orang tua keduanya (Djamilah & Kartikawati, 2014). Selain itu Pernikahan Usia Dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah umur yaitu antara 13 sampai 19 tahun yang dapat dibilang belum cukup matang baik secara fisik maupun psikologis (Octaviani & Nurwati, 2020). Pernikahan ini juga bias menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan karena tidak mempertimbangkan secara objektif tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan berpasangan (Goel, 2019).

Berdasarkan data dari UNICEF & UNFPA (2018), kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama dari pernikahan dini. Terjadi karena di beberapa daerah, termasuk Indonesia, perempuan sering dipandang sebagai beban ekonomi bagi keluarga. Orang tua kerap menggunakan alasan kondisi keuangan untuk menjelaskan pernikahan dini bagi anak perempuan mereka. Mereka percaya bahwa dengan menikahkan anak perempuan mereka, beban kebutuhan hidup keluarga bisa berkurang. (Sekarayu & Nurwati, 2021). Salah satu upaya untuk menyikapi fenomena pernikahan anak yang ada di lingkungan masyarakat hanya dengan membangun self-awareness (kesadaran diri) dari anak, orang tua, dan masyarakat bahwa pernikahan dini akan berdampak negatif bagi kehidupan jika tidak dilakukan dengan pemikiran dan persiapan yang baik. Kesadaran diri (self-awareness) adalah kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima, dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan atau dengan kata lain self-awareness adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, termasuk pemahaman tentang emosi, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan tujuan hidupnya. Self-awareness juga mencakup kesadaran akan bagaimana perilaku dan tindakan seseorang mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya (Shufutinsky, 2020). Pentingnya kesadaran diri (self-awareness) dalam memahami konsekuensi dari keputusan untuk menikah pada usia remaja. Oleh karena itu, sebagai remaja, membangun kesadaran tentang pernikahan anak sangat penting. Dengan menyadari dampak-dampaknya, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan memahami betapa pentingnya untuk mengejar pendidikan, merencanakan masa depan, serta mengembangkan diri sebelum memasuki komitmen (Putri et al, 2019).

Materi tersebut juga memberikan pandangan dan kesan yang mendalam akan bahaya pernikahan anak yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya demi melihat anaknya merasa bahagia padahal bahagia bukan hanya tentang menikahkan anak banyak aspek yang menjadi bahan bahagia lainnya. Menikahkan anak justru menjadi mimpi buruk bagi anak baik itu pendidikannya serta perkembangannya. Materi tersebut juga memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan orang tua dan anak. Menekankan bahwa anak-anak bukanlah milik kita, melainkan hadiah yang harus kita cintai tanpa egoisme. Cinta sejati adalah tentang memberi tanpa mengharapkan balasan. Orang tua diajarkan untuk memberikan kasih sayang tanpa memaksakan pemikiran mereka pada anak-anak, menghormati jiwa mereka yang memiliki takdir dan masa depan yang unik. Pesan ini mengajak untuk memperlakukan anak-anak dengan penuh pengertian dan kasih sayang.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Kegiatan Webiner Bimbingan Konseling Keluarga dalam rangka memberikan edukasi kepada Guru bimbingan konseling, mahasiswa dan juga siswa dalam rangka memberika edukasi terkait Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan yang dilaksanakan secara Daring Via Zoom kepada guru bimbingan konseling, siswa dan juga mahasiswa bimbingan konseling. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 12 Mei 2024. Kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 sesi, yakni: 1) sesi pertama adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media Power Point berisi penjelasan mengenai definisi, data dan juga bahaya pernikahan anak bagi guru bk, mahasiswa dan juga siswa juga diawali dengan quiz melalui aplikasi menti.com sebagai pemantik awal diskusi 2) Sesi kedua dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta webinar secara bergantian yang dibagi dalam dua sesi pertanyaan dan 3) sesi ketiga dilakukan dengan jawaban oleh narasumber disertai diskusi tetntang tema yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Kegiatan

Dalam konteks global, pernikahan anak menjadi salah satu masalah yang memerlukan perhatian serius. Pada dasarnya, dalam melangsungkan pernikahan, terdapat batasan yang diatur oleh hukum untuk melindungi hak-hak individu, terutama yang masih berusia di bawah batas usia yang ditetapkan. Pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang ditentukan oleh hukum dapat menimbulkan dampak

buruk yang serius, tidak hanya dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga dalam hal perceraian karena kurangnya kesiapan dalam membina rumah tangga. Menurut Aprilian & Nurwati (2020), pernikahan dini berpotensi menyebabkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial bagi individu yang terlibat. Misalnya, kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi, kurangnya kesiapan untuk mengemban peran sebagai orang tua, serta risiko tinggi terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan komplikasi saat melahirkan karena tubuh yang belum matang sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan di usia muda sering kali tidak hanya menghadirkan tantangan bagi kehidupan rumah tangga, tetapi juga membawa risiko serius terhadap kesejahteraan dan keselamatan individu yang terlibat. Untuk mengatasi masalah ini, kegiatan webinar "Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan" diinisiasi sebagai langkah proaktif untuk mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi serius dari pernikahan anak.

Perencanaan kegiatan ini telah dilakukan secara matang dengan melakukan diskusi beberapa kali dengan tim penyelenggara webinar dan dosen pengampu untuk membahas terkait tema, waktu serta narasumber untuk memastikan kesuksesan dan efektivitas dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan. Pelaksanaan kegiatan webinar direncanakan akan dilakukan secara daring dengan melibatkan dosen dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar sebagai narasumber yang dianggap berkompeten dalam membawakan materi yang sesuai dengan tema yang disetujui.

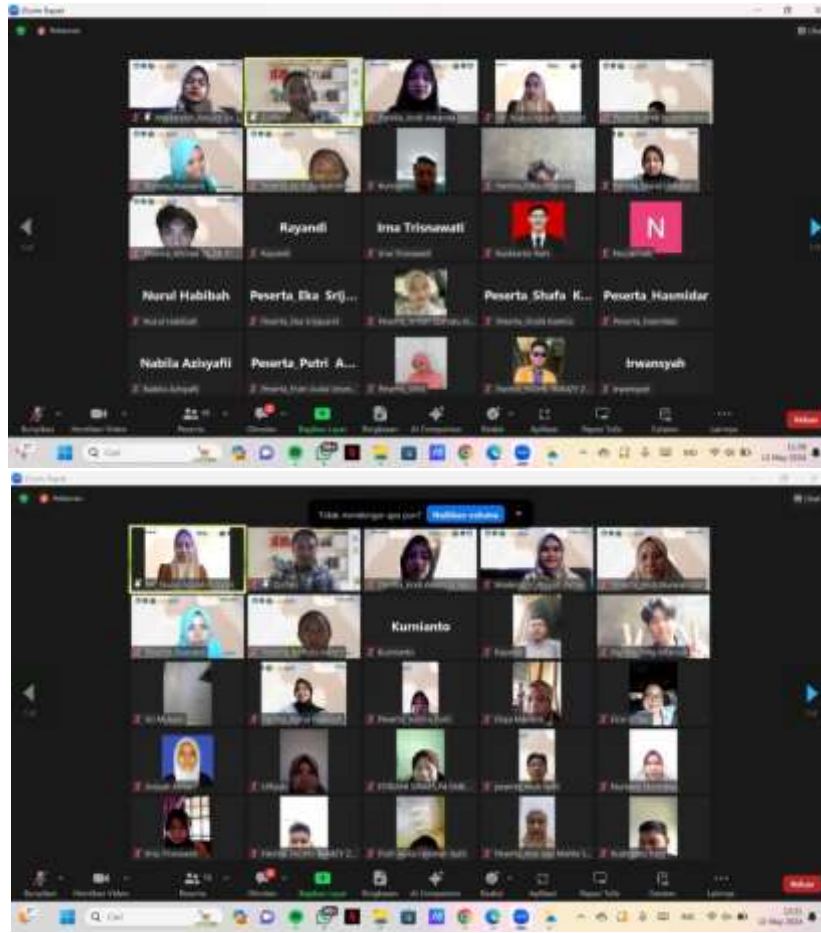


Gambar 3.1 Flyer Kegiatan

Melalui kegiatan ini, tujuan utama adalah menyadarkan masyarakat akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pernikahan anak. Pernikahan di usia yang sangat muda dapat menghambat akses anak-anak terhadap pendidikan serta kesehatan fisik dan mental yang baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa pernikahan anak bukanlah jalan menuju kebahagiaan, tetapi justru merupakan suatu hal yang merugikan bagi kehidupan dan masa depan anak. Dengan demikian, kegiatan "Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan" diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memerangi praktik pernikahan anak. Melalui kesadaran dan tindakan bersama, kita dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang adil dan setara untuk tumbuh dan berkembang tanpa harus menghadapi beban pernikahan di usia yang terlalu muda.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan webinar "Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan" dilakukan pada hari Minggu, 12 Mei 2024 dengan partisipasi sebanyak 91 orang peserta. Peserta webinar ini berasal dari berbagai kelompok, termasuk para pendidik seperti guru/dosen, serta mahasiswa dan siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan peningkatan pemahaman tentang dampak negatif pernikahan anak bisa disampaikan kepada berbagai kalangan, mulai dari para pendidik hingga generasi muda yang merupakan pilar masa depan bangsa.



Gambar 3.2 Bukti Kegiatan

Kegiatan webinar tersebut dilaksanakan secara daring dan dengan pemaparan 1 materi yaitu “Pernikahan Anak: Stop jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan” Adapun Struktur pelaksanaan kegiatan tersebut mencakup tiga tahap utama: pemberian materi, sesi diskusi, dan sesi tanya jawab. Sebelum memasuki materi utama, narasumber sebelumnya melakukan curah pendapat dengan peserta terkait apa hal yang membuat bahagia. Pada tahap ini banyak pendapat bahwa bahagia itu bukan hanya ketika menikah saja banyak hal yang bisa membuat bahagia seperti punya uang, ketika ekspektasi sesuai dengan kenyataan dan masih banyak lagi. Selanjutnya pemberian materi, Pada tahap ini, materi disampaikan kepada peserta untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pernikahan anak. Data dan statistik yang relevan disajikan untuk mengilustrasikan masalah tersebut secara nyata, termasuk prevalensi perkawinan anak di Indonesia dari tahun 2008-2018, tingginya angka pernikahan anak yang ada di dunia dan di Indonesia, Selain itu, disampaikan juga faktor-faktor mempengaruhi praktik pernikahan anak seperti untuk menjauhkan anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pergaulan bebas yang saat ini banyak terjadi di kalangan remaja. Berikutnya adalah faktor ekonomi . orang tua terkadang tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk menikahkannya dengan alasan, untuk meringankan keadaan keuangan keluarga. Ketiga, adanya faktor kehamilan di luar nikah. Pernikahan anak ini terjadi kuatnya faktor ekonomi yang mempengaruhi dan dapatnya dukungan dari orang tua untuk menikahkannya. (Metasari et al, 2022).



Dari faktor-faktor tersebut, pernikahan anak jelas membawa dampak buruk bagi mereka yang menikah. Sebab, pernikahan anak terjadi karena kurangnya persiapan. Perkawinan anak mempunyai beberapa dampak potensial, antara lain orang yang menikah pada usia anak tidak akan bisa melanjutkan pendidikan dan menikmati alur kehidupan seperti anak-anak lainnya. Belum siapnya kesehatan reproduksi, finansial, emosional, dan psikologis, belum matang sehingga banyak menimbulkan permasalahan (Octaviani & Nurwati 2020). Hal ini konsisten dengan penelitian Field yang ada di Bangladesh, perkawinan ditemukan menyebabkan anak putus sekolah, subordinasi keluarga, risiko kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, dan risiko kematian ibu yang lebih tinggi. Tentu saja permasalahan ini kembali muncul akibat keengganan pria maupun wanita yang belum siap untuk menikah (Djamilah & Kartikawati 2014).



Setelah pemberian materi, dilakukan sesi diskusi yang dipandu oleh fasilitator webinar. Pada sesi diskusi ini Peserta didorong untuk aktif berpartisipasi dengan berbagi pandangan, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang pernikahan anak. Diskusi ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi peserta hal ini sejalan dengan pendapat Alfalati & Wibawa (2020) bahwa tujuan diskusi ini ialah agar peserta lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri, narasumber atau pemateri hanya mengarahkan dan membimbing saja. dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang . Sesi terakhir dari kegiatan ini adalah sesi tanya jawab, di mana peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada para pemateri atau fasilitator. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat berkisar dari klarifikasi tentang informasi yang disampaikan hingga diskusi lebih lanjut tentang solusi atau langkah-langkah untuk mengatasi pernikahan anak. Sesi ini menjadi kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang telah dibahas sebelumnya.

3.3 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pelaksanaan webinar "Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan" yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap para peserta. Melalui kegiatan ini, diharapkan para peserta dari berbagai kalangan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari pernikahan anak dan pentingnya mencegah pernikahan anak tersebut. Selain itu, diharapkan peserta juga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan hak-hak anak dan tanggung jawab sosial dalam melindungi anak-anak dari risiko pernikahan dini. Setelah pemaparan materi webinar selesai dilakukan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan dan juga sebagai bentuk evaluasi keterlibatan peserta dan menjadi indikator partisipasi mereka dalam materi webinar yang dilaksanakan.

Setelah kegiatan webinar "Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan", para peserta dari berbagai kalangan, seperti guru/dosen, orang tua, mahasiswa, dan siswa, akan memiliki tanggung jawab penting untuk turut serta dalam menyosialisasikan upaya pencegahan pernikahan anak di lingkungan sekitar mereka. Para guru/dosen dapat mengadakan diskusi atau seminar dengan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang isu ini. Orang tua juga dapat berperan dalam menyebarkan informasi kepada anak-anak mereka tentang hak-hak mereka dan bahaya dari pernikahan dini. Sementara itu, mahasiswa dapat mengorganisir dengan kegiatan sosialisasi di komunitas atau menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah pernikahan anak. Di sisi lain, siswa dapat berperan dengan mendukung kampanye pencegahan pernikahan anak di sekolah mereka dan menjadi penggerak perubahan di antara rekan-rekan sebaya mereka. Dengan melibatkan diri secara aktif dari berbagai kelompok masyarakat, diharapkan pesan tentang pencegahan pernikahan anak dapat disebarkan luas dan masyarakat dapat bersama-sama melindungi anak-anak dari praktik pernikahan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan webinar "Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan," dapat disimpulkan bahwa pernikahan anak memiliki dampak negatif yang signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pendidikan, kesehatan reproduksi, dan kesejahteraan emosional anak-anak yang terlibat dalam pernikahan dini sangat terganggu. Banyak peserta menyadari bahwa kebahagiaan tidak seharusnya dijadikan alasan untuk melakukan pernikahan anak, karena kebahagiaan dapat dicapai melalui berbagai cara lain yang tidak merugikan masa depan anak. Webinar ini berhasil meningkatkan kesadaran akan bahaya pernikahan anak dan pentingnya membangun kesadaran diri (self-awareness) baik pada anak-anak, orang tua, maupun masyarakat luas.

Sebagai saran, upaya edukasi tentang dampak negatif pernikahan anak perlu terus ditingkatkan. Program-program sosialisasi dan edukasi seperti webinar ini sebaiknya diadakan secara rutin, melibatkan berbagai kelompok masyarakat termasuk orang tua, pendidik, dan remaja. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah untuk menegakkan batas usia minimum pernikahan serta menyediakan akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak, khususnya di daerah-daerah dengan

prevalensi tinggi pernikahan anak. Orang tua juga harus diberi pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka tanpa harus terbebani oleh pernikahan dini. Dalam jangka panjang, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan media sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak, bebas dari tekanan untuk menikah di usia dini. Dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan generasi muda yang sehat, berpendidikan, dan siap menghadapi masa depan dengan optimisme.

REFERENSI

- Alfalati, L., & Wibawa, S. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Curah Pendapat (Brainstorming) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VII MTs. TPI SEI Baman Kecamatan Batang Serangan. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 71-76.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), 90.
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. (2014). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.
- Fitri, M. N. A., Ridha, M. R., & Baeti, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMA 2 Gowa pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(2), 698-706.
- Goei, Y. A. (2015). Jebakan dalam memilih pasangan hidup. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 412-419.
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya konvergensi pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 305-310.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.
- Putri, E. T., Tazkiyah, A. Y., & Amelia, R. (2019). Self-awareness training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(1), 48-57.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Shufutinsky, A. (2020). Employing use of self for transparency, rigor, trustworthiness, and credibility in qualitative organizational research methods. *Organization Development Review*, 52(1), 50-58
- Tantu, A. (2013). Arti Pentingnya Pernikahan. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(2), 199-208.
- , diakses tgl 23 Februari 2007